



Pengembangan Pariwisata Perkampungan Adat di Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat

Nurmishbah¹, Syafril², Pramono³

^{1,2,3}Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: nurmishbahlintau@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-06 Keywords: <i>Traditional Village; Sijunjung; Development.</i>	<p>This research was conducted to explain the development of the Sijunjung traditional village, the obstacles faced, as well as the impact and meaning of the development of the Nagari Sijunjung village. This research is cultural research with a qualitative descriptive approach. This approach is used to describe and analyze the development of the Nagari Sijunjung village in the form of verbal descriptions. From the research that has been carried out, the Nagari Sijunjung traditional village is an area that is a reflection of the life of the Minangkabau people in ancient times. Traditional villages do not only present villages that only consist of gadang houses, however, traditional villages also present various kinds of customs, traditions and culture which are still maintained and maintained by the community to this day. Communities in traditional villages are rich with customs and culture that are still maintained in everyday life. Each of their traditional and cultural activities has certain symbols, including all traditional and cultural activities of the Sijunjung community starting from the birth process, marriage to death ceremonies. All processions in traditional villages are still carried out by the people from tens or even hundreds of years ago by the ancestors of the Nagari Sijunjung people.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-06 Kata kunci: <i>Perkampungan Adat; Sijunjung; Pengembangan.</i>	<p>Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan tentang pengembangan perkampungan adat Sijunjung, kendala yang dihadapi, serta dampak dan makna pengembangan perkampungan Nagari Sijunjung. Penelitian ini adalah penelitian budaya dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memaparkan dan menganalisis pengembangan perkampungan Nagari Sijunjung dalam bentuk uraian kata-kata. Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa perkampungan adat Nagari Sijunjung merupakan suatu kawasan yang menjadi refleksi kehidupan masyarakat Minangkabau pada zaman dahulu. Perkampungan adat tidak hanya menyuguhkan perkampungan yang hanya terdiri dari rumah gadang saja namun, perkampungan adat juga menyuguhkan berbagai macam adat, tradisi, dan budaya yang masih dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini. Masyarakat di perkampungan adat kaya dengan adat dan budaya yang masih dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap aktivitas adat dan budaya mereka memiliki simbol-simbol tertentu, termasuk segala aktivitas adat dan budaya masyarakat Sijunjung mulai dari proses kelahiran, perkawinan hingga upacara kematian. Segala prosesi ada yang berada di perkampungan adat masih dilaksanakan oleh masyarakat dari puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu oleh nenek moyang masyarakat Nagari Sijunjung.</p>

I. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan saat ini bukan Kabupaten Sijunjung adalah salah satu daerah tujuan wisata yang mempunyai keindahan, kesejukan, dan kenyamanan sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan. Beberapa Objek wisata yang terdapat di daerah Sijunjung yaitu Danau Hijau Bukit Bual yang terletak di Kecamatan Koto VII, Ngalau Talago yang berada di Nagari Silokek Kecamatan Sijunjung, Pulau Andam Dewi di Kawasan Musiduga Silokek, Kerajaan Jambu Lipo di Jambu lipo, Arum Jeram Batam Kuantan yang berada di Silokek, Ngalau Cigak dan Air Terjun Batang Taye berada di

Silokek, Simpang Tugu yang berada di Muaro Sijunjung, Pasir putih dan Objek Wisata Telabang Sakti, serta Desa Wisata Perkampungan Adat Nagari Sijunjung.

Wisata perkampungan adat adalah salah satu wisata budaya yang terdapat di Jorong Koto Padang dan Jorong Tanah Bato, Nagari Sijunjung, Kabupaten Sijunjung. Wisata perkampungan adat memberikan suguhan wisata dengan menyajikan suatu bentuk perkampungan dengan hamparan rumah adat (rumah gadang) di sepanjang jalan atau sepanjang kampung. Perkampungan adat Nagari Sijunjung adalah suatu kawasan yang menjadi refleksi kehidupan masyarakat

Minangkabau pada zaman dahulu. Perkampungan adat tidak hanya menyuguhkan pemukiman tempat rumah gadang saja namun juga menyuguhkan berbagai macam adat, tradisi, dan budaya yang masih dijaga dan dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat setempat.

Masyarakat di perkampungan adat kaya dengan adat dan budaya yang masih dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap aktivitas adat dan budaya mereka, memiliki simbol-simbol tertentu, termasuk segala aktivitas adat dan budaya masyarakat Sijunjung mulai dari proses kelahiran hingga upacara kematian. Perkampungan adat Nagari Sijunjung juga merupakan bagian dari kawasan Geopark Silokek di mana saat ini keduanya merupakan fokus pemerintah Sijunjung dalam bidang pariwisata.

Di era yang semakin canggih ini, pariwisata adalah salah satu industri andalan dalam menghasilkan pendapatan bagi suatu daerah. Sektor pariwisata merupakan aset yang sangat penting dalam meningkatkan pembangunan. Industri pariwisata dapat menambah pemasukan bagi suatu negara. Terutama dari banyaknya kunjungan wisatawan yang datang ke negara tersebut. Selain menguntungkan, pariwisata juga memberikan keuntungan bagi sarana penunjang pariwisata itu sendiri seperti rumah makan, transportasi, sarana rekreasi dan lain-lain. Pembangunan pariwisata tentunya tidak bisa hanya dilaksanakan oleh pemerintah saja, tetapi perlu bantuan dari *stakeholder* terkait. Pembangunan pariwisata dilakukan secara terpadu dan terencana dengan adanya koordinasi antar lintas sektoral di bidang pariwisata agar mencapai keberhasilan yang maksimal.

Pada era saat ini pariwisata telah menjadi salah satu industri andalan utama dalam menghasilkan devisa negara. Pariwisata memang menjanjikan sebagai primadona 'ekspor', karena beberapa dampak positifnya. Data perkembangan pariwisata dunia menunjukkan bahwa saat terjadi krisis minyak tahun 1970-an, maupun pada saat terjadinya resesi dunia awal tahun 1980-an, pariwisata tetap melaju, baik dilihat dari jumlah wisatawan internasional maupun penerimaan devisa dari sektor pariwisata ini (Pitana, 2005:40-41). Menurut undang-undang No. 10/2009 tentang kepariwisataan, yang di maksud dengan wisata dan pariwisata yaitu: (1) Wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka

waktu sementara, (2) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah, (3) Destinasi adalah suatu kawasan spesifik yang dipilih seorang pengunjung untuk dapat tinggal selama waktu tertentu.

Jorong Padang Ranah dan Jorong Tanah Bato memiliki keunikan tersendiri yaitu rumah gadang yang masih di huni oleh masyarakat setempat berjejer di kiri dan kanan jalan sebanyak 77 buah. Semua rumah gadang menghadap ke jalan. Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato juga memiliki komponen pendukung utama bernagari yaitu jalan, masjid nagari, balaibalai adat, pandam pakuburan, sawah ladang, tapian mandi, tempat berkaul adat. Rumah Gadang dalam masyarakat Nagari Sijunjung tidak saja sebagai tempat tinggal dan menjalankan kegiatan bersama oleh anggota keluarga satu suku. Beberapa kegiatan itu, misalnya membicarakan masalah kaum, penegakan penghulu, melakukan upacara-upacara adat, dan juga untuk merawat keluarga yang sakit. Kehidupan dalam rumah gadang disebut babiliak ketek, babiliak gadang (berbilik kecil, berbilik besar). Fungsi ini menyebabkan rumah gadang menjadi simbol dari keberadaan keluarga kaum, atau secara keseluruhan menjadi cahaya dari nagari.

Refleksi kehidupan masyarakat Minangkabau pada zaman dahulu dapat dilihat di kawasan perkampungan adat Nagari Sijunjung ini. Setiap aktivitas adat dan budaya memiliki simbol-simbol tertentu, termasuk segala aktivitas adat dan budaya masyarakat Sijunjung mulai dari proses kelahiran hingga upacara kematian. Sesuai dengan informasi yang penulis dapatkan dari survei awal perkampungan adat Nagari Sijunjung, kampung adat tersebut mulanya merupakan suatu perkampungan biasa yang terdiri dari beberapa rumah gadang yang tersusun rapi di sepanjang jalan perkampungan adat Nagari Sijunjung. Kemudian Pemerintah Provinsi Sumatera Barat mengusulkan kawasan perkampungan adat ini sebagai salah satu warisan budaya UNESCO sehingga pembangunan dan perbaikan terus dilakukan oleh pemerintah daerah dan pihak swasta yang tertarik dengan perkampungan adat ini. Namun, proses untuk dapat menjadikan perkampungan adat Nagari Sijunjung sebagai warisan budaya UNESCO belum berhasil, disebabkan syarat untuk menjadi warisan budaya UNESCO tersebut harus menjadi warisan budaya Nasional terlebih dahulu.

Pada tanggal 17 April 2014 perkampungan adat Nagari Sijunjung telah diresmikan oleh keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai salah satu cagar budaya Nasional. Rumah Gadang di perkampungan adat Nagari Sijunjung berjumlah 76 unit yang terdiri dari sembilan suku. Untuk dapat mengembangkan pariwisata perkampungan adat Nagari Sijunjung sejak diresmikannya kawasan ini menjadi cagar budaya Nasional pada tahun 2014 pemerintah terus berupaya membangun dan melengkapi fasilitas-fasilitas yang ada, seperti pembuatan gapura, memperbaiki jalan, membuat trotoar di sepanjang jalan di perkampungan adat, pembuatan patung Bundo Kanduang, membangun balai-balai, merenovasi bangunan rumah gadang, dan membangun tempat berkumpul. Selain itu, beberapa pelatihan-pelatihan juga dilakukan kepada masyarakat dalam upaya mengembangkan pariwisata di perkampungan adat, seperti pelatihan tenun, pelatihan menjahit, dan juga pemandu wisata.

Upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat dalam mengembangkan pariwisata diperkampungan adat hingga saat sekarang yaitu menjaga tradisi dan budaya mereka dengan terus merawat dan menghuni rumah gadang yang ada di perkampungan adat Nagari Sijunjung. Usaha lain yang dilakukan adalah dengan menjadikan Rumah Gadang sebagai tempat tinggal, merawat dan memperbaikinya, tidak merubah bentuknya, dan tidak mendirikan bangunan lain di depan atau sejajar dengan rumah gadang. Dengan begitu masyarakat di perkampungan adat mampu mempertahankan eksistensi dari rumah gadang di Minangkabau.

Berdasarkan pemaparan tersebut, diperlukan upaya yang lebih untuk mengembangkan pariwisata di perkampungan adat Nagari Sijunjung oleh pemerintah daerah dan masyarakat di kawasan pariwisata perkampungan adat. Sisi lain yang menambah daya tarik penelitian ini yaitu pada saat sekarang tidak banyak daerah Minangkabau yang mampu merawat dan menjaga rumah gadang. Berbeda halnya dengan perkampungan adat Nagari Sijunjung, masyarakat di perkampungan adat Nagari Sijunjung berhasil menjadikan suatu kawasan yang awalnya hanya sebuah desa biasa, yang terdiri dari deretan rumah gadang dan masih terjaga keasliannya, serta keindahan dari rumah gadang menjadi suatu kawasan cagar budaya. Kemudian masyarakat di perkampungan adat Nagari Sijunjung masih melestarikan adat dan tradisi matrilenial masyarakat minangkabau, khususnya

tradisi dan budaya masyarakat Kabupaten Sijunjung.

Setelah berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah daerah Sijunjung maupun masyarakat di kawasan perkampungan adat ternyata perkampungan adat Nagari Sijunjung masih banyak kekurangan. Saat ini perkampungan adat masih membutuhkan fasilitas-fasilitas yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar perkampungan adat, seperti belum adanya kios souvenir untuk menjual hasil tenun, makanan, dan kerajinan khas Sijunjung lainnya. Belum adanya aturan yang mengatur bagaimana pengelolaan di perkampungan adat seperti aturan tentang pembagian keuntungan antara pemilik rumah dengan pemerintah ataupun pengelola, aturan tentang biaya masuk kawasan pariwisata, aturan tentang kawasan parkir, dan aturan-aturan lainnya.

Hal lain yang menjadi masalah adalah mengenai pihak swasta yang telah memberikan bantuan berupa pembangunan toilet di 15 buah rumah gadang. Hal ini membuat keresahan di hati para pemangku adat, karena seyogianya Rumah Gadang tidak memiliki toilet di dalamnya. Akan tetapi permasalahan tersebut dapat diatasi oleh pemangku adat setempat, pembangunan toilet tidak dilakukan di dalam bangunan rumah gadang, melainkan di luar dari bangunan rumah gadang tersebut. Meskipun terdapat empat rumah gadang yang sudah telanjur dibangun toilet di dalamnya, hal ini disebabkan karena ketidaktahuan dari pihak pemangku adat terkait bantuan pembangunan toilet yang diberikan oleh pihak swasta (Bank BCA) kepada badan pengelola homestay. Dengan begitu, pembangunan toilet yang dilakukan di luar dari bangunan rumah gadang ini tidak akan merusak kesakralan dari rumah gadang.

Permasalahan berikutnya yaitu pembongkaran pagar bambu dan tanaman puring yang tumbuh di sepanjang jalan diganti dengan pagar batu yang merupakan bantuan dari pihak swasta untuk pembangunan kawasan perkampungan adat. Dari penelusuran penulis dan tanya jawab dengan tim ahli cagar budaya kabupaten Sijunjung (Bapak Hari Oskar) mengenai pembongkaran pagar bambu yang diganti dengan pagar batu merupakan pemanfaatan bantuan dana dari pihak BCA untuk dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan fasilitas yang ada di kawasan perkampungan adat.

Perkampungan Adat yang ada di Nagari Sijunjung memiliki berbagai macam kegiatan,

seperti bakau adat dan festival matrilineal yang dilaksanakan sekali dalam setahun, serta peninggalan benda-benda budaya sehingga dinobatkan sebagai kawasan cagar budaya yang terletak di dua tempat, yaitu Jorong Padang Ranah dan Jorong Tanah Bato. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.186/M/2017 tentang Kawasan Cagar Budaya, Perkampungan Adat Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato Nagari Sijunjung, Ditetapkannya Nagari Sijunjung sebagai cagar budaya nasional, maka pengembangan pariwisata dapat lebih mudah untuk dilakukan. Sebagaimana yang disebutkan dalam UU No. 9 Tahun 1990 pasal 19 menyarankan bahwa pengusahaan objek dan daya tarik wisata budaya merupakan usaha pemanfaatan seni budaya bangsa untuk dijadikan sasaran wisata. Oleh sebab itu, pengembangan pariwisata di Indonesia lebih berbasis kearifan lokal (*local genius*).

Alasan penulis meneliti perkampungan adat dalam upaya pengembangan disebabkan karena tidak banyak lagi rumah gadang yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Minangkabau. Selain itu fenomena ini menarik bagi penulis untuk diteliti, karena tidak banyak pariwisata yang masih melestarikan adat, tradisi, dan budaya terutama untuk dijadikan sebagai kawasan wisata budaya. Pengembangan pariwisata di saat sekarang lebih banyak ke arah yang lebih modern dengan mengutamakan objek-objek untuk tempat berfoto (*selfie*) dan bermain. Oleh sebab itu, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang pengembangan pariwisata perkampungan adat Nagari Sijunjung yang masih bernuansa tradisional.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian budaya dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata serta tindakan. Dalam penelitian kualitatif ini terdapat dua sumber data yaitu data primer, merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis menurut Miles dan Huberman yaitu tahap-tahap analisis data dapat dikategorikan menjadi: reduksi data penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Pengembangan Pariwisata Perkampungan Adat Sijunjung

Kecenderungan yang paling signifikan dalam dunia pariwisata adalah pengembangan potensi wisata berbasis budaya. Intinya budaya sebagai tata nilai dan norma bagi masyarakat telah diubah menjadi produk pariwisata yang disebut dengan *cultural tourism*. Menyadari potensi yang dimiliki Perkampungan Adat Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato Nagari Sijunjung, pemerintah dan ninik mamak bersinergi dalam mewujudkan kawasan ini menjadi daerah tujuan wisata, tata letak rumah gadang dan budayanya masih dipertahankan menjadi daya Tarik tersendiri untuk menarik minat pengunjung.

Wisata perkampungan adat memberikan suguhan wisata dengan menyajikan suatu bentuk perkampungan dengan hamparan rumah adat (rumah gadang) di sepanjang jalan atau sepanjang kampung di perkampungan adat Nagari Sijunjung. Perkampungan adat Nagari Sijunjung merupakan suatu kawasan yang menjadi refleksi kehidupan masyarakat Minangkabau pada zaman dahulu. Perkampungan adat tidak hanya menyuguhkan perkampungan yang hanya terdiri dari rumah gadang saja namun, perkampungan adat juga menyuguhkan berbagai macam adat, tradisi, dan budaya yang masih dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini.

Berdirinya Rumah-Rumah Adat di Koto Padang Ranah Sijunjung tidak terlepas dari asal-usul berdirinya Nagari Sijunjung sekitar abad ke XIV. Nagari Sijunjung sebelumnya belum mempunyai nama dan hanya terdiri dari "koto-koto". Berdirinya Nagari Sijunjung juga tidak terlepas dari kata "*bataratak badusun, bakoto banagari*." Nama dari Nagari Sijunjung ini di ambil dari kejadian alam yang terjadi, yaitu kejadian tercebunya Niar, seorang anak yang juga merupakan kemenakan salah seorang alim ulama yang bernama Syekh Muchsin.

Syekh Muchsin merupakan seseorang yang berasal dari Supayang (Solok) yang sangat berperan dalam mengembangkan agama Islam dari daerah Tanah Datar sampai ke Teluk Kuantan yang memakai aliran Tarekat Syattariyah. Dalam dakwahnya di Batu Tabonek yang sekarang dinamakan Nagari Sijunjung beliau mendirikan sebuah Surau dan

sangat berperan dalam pembentukan Nagari Sijunjung sekitar abad ke XIV.

Masuk dan berkembangnya Islam di Minangkabau sekitar 1607-1636 M. Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa Islam sudah mulai berkembang di Nagari Sijunjung sebelum tahun 1607-1636 M. Hal ini juga sebagaimana yang dikemukakan oleh R.E Peto Sinaro salah seorang Palito di Jorong Padang Ranah:

"Sejarah badirinyo Rumah-Rumah Adat ko ndak bisa langsung di caritoan do, nyo berkaitan jo asal muasal nagoyi Sijunjuang ko dulu. Latar belakang sejarah namo nagoyi ko berkaitan jo kejadian alam. Pembentukan Nagori Sijunjuang diawali jo mupakaik orang-orang dari 4 Koto, yaitu Dt. Bandaro Sati dari Koto Sosai, Dt. Mantari dari Koto Gunung Medan, Dt. Lubuk Kayo dari Koto Danau, Dt. Pematang Sati dari Koto Bukik Kunik. Uwang nan ompek koto ko lah yang sepakat manjadian nagoyi Sijunjuang, nan pado wakotu itu Ompek Datuak ko bermusyawarah di bukit batu tabonek nan juga dihadiri dek masyarakat sekitar, nan didalamnya juga di hadiri oleh Syekh Muchsin, dan undangan dari Nagari Tanjung Ampalu dan Nagari Palangki sekitar abad ke XIV. Katiko bermusyawarah ko adolah kajadian tacobu nyo si Niar yang merupakan kemenakan dari Syekh Muchsin ka dalam bancah. Mangko di ambik lah namo nagori ko dari kajadian tersebut dengan namo Si Puti Junjuang. Puti ko artinyo Putri dan Junjuang adolah di Junjuang atau di hormati. Seiriang waktu dek penyebutan lah masyarakat manyobuik nagoyi ko dengan namo Sijunjuang ajo lai. Pada sekitar abad ke XVI barulah rumah-rumah adat ko di bangun atas hasil musyawarah niniakmamak".

"Sejarah Berdirinya Rumah-Rumah Adat ini tidak bisa diceritakan langsung, ini berkaitan dengan asal usul berdirinya Nagari Sijunjung. latar belakang nama Nagari Sijunjung ini berkaitan dengan kejadian alam. Pembentukan Nagari Sijunjung diawali dengan musyawarah orang-orang dari 4 Koto yaitu, Dt. Bandaro Sati dari Koto Sosai, Dt. Mantari dari Koto Gunung Medan, Dt. Lubuk Kayo dari Koto Danau, Dt. Pematang Sati dari Koto Bukik Kunik. Keempat tokoh tersebut berkumpul di Bukit Batu Tabonek yang juga dihadiri oleh masyarakat sekitar, yang mana di dalamnya juga dihadiri oleh Syekh Muchsin, dan

undangan dari Nagari Tanjung Ampalu dan Nagari Palangki sekitar abad XIV yang lalu. Dalam perjalanan rapat saat keempat tokoh sedang memusyawarahkan nama yang tepat untuk Nagari Sijunjung ada salah seorang Putri yang bernama Niar yang merupakan kemenakan dari salah seorang Alim Ulama yang bernama Syekh Muchsin terceburi ke dalam "Bancah"/Lumpur dalam sawah, dari kejadian tersebut untuk muncul lah ide memberi nama untuk nagari yang akan di bangun dengan nama Si Puti Junjuang. Puti artinya Putri, dan Junjuang artinya diangkat atau dihormati. Karena pelafalan masyarakat akhirnya Nagari tersebut diberi nama dengan Sijunjung. Pada sekitar abad ke XVI barulah rumah-rumah adat di Koto Padang Ranah di bangun atas hasil dari musyawarah Ninik Mamak Nagari Sijunjung".

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Dasril, seorang tokoh masyarakat di Koto Padang Ranah yang mengatakan bahwa "Berdirinya Rumah-rumah Adat di Koto Padang Ranah ini adalah bermula dari Asal-Usul berdirinya Nagari Sijunjung. Setelah itu atas hasil dari musyawarah Ninik Mamak Nagari Sijunjung. Maka dibangunlah Rumah-Rumah Adat untuk keperluan berlangsungnya pelaksanaan adat untuk Nagari Sijunjung. Sebelumnya rumah-rumah adat ini berada di seberang Koto Padang Ranah, yang sekarang dinamakan Koto Tuo atau Koto Nan Tingga karena pemukiman di Koto Padang Ranah ini bagus dan cocok untuk dijadikan sebagai perkampungan maka dijadikanlah rumah-rumah adat yang adat di Koto Padang Ranah sebagai tempat menjalankan adat istiadat seperti upacara pernikahan dan sebagainya, dan tempat berkumpulnya kaum-kaum adat yang ada di Nagari Sijunjung".

Masyarakat di perkampungan adat kaya dengan adat dan budaya yang masih dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap aktivitas adat dan budaya mereka memiliki simbol-simbol tertentu, termasuk segala aktivitas adat dan budaya masyarakat Sijunjung mulai dari proses kelahiran, perkawinan hingga upacara kematian. Segala prosesi ada yang berada di perkampungan adat masih dilaksanakan oleh masyarakat dari puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu oleh nenek moyang masyarakat Nagari Sijunjung. Perkampungan adat Nagari Sijunjung juga merupakan bagian dari kawasan Geopark Silokek di mana, saat ini keduanya merupakan

fokus pemerintah Sijunjung dalam bidang pariwisata.

Perkampungan adat awal mulanya hanyalah sebuah perkampungan biasa layaknya sebuah Nagari yang berada di Sumatera Barat, sebuah kampung yang masih kental akan adat, tradisi, dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, dengan demikian perkampungan adat ini sudah memiliki landasan atau pondasi yang kuat untuk dijadikan sebagai kawasan cagar budaya. Awal mula pengembangan pariwisata perkampungan adat dimulai pada tahun 2002, di dengan bundo kanduang Provinsi Sumatera Barat yaitu Ibu Raudha Thaib dan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) yang telah berkeliling Sumatera Barat untuk mencari daerah-daerah di Sumatera Barat yang masih mempertahankan adat, tradisi dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Sebelum mereka sampai ke perkampungan adat Nagari Sijunjung mereka telah pergi ke Solok Selatan, Batusangkar, dan daerah-daerah lainya di Sumatera Barat. Ketika mana mereka sampai di perkampungan adat Nagari Sijunjung, ternyata mereka tertarik dengan kondisi perkampungan adat pada saat itu, mereka tertarik akan susunan rumah gadang yang tersusun rapi di sepanjang jalan perkampungan adat dan tidak ada bangunan baru yang menghalangi keindahan rumah gadang yang ada di perkampungan adat. Setelah menyatakan ketertarikan mereka untuk menjadikan kawasan perkampungan adat ini menjadi kawasan cagar budaya, kemudian mereka datang kembali untuk mengamati dan mengecek kondisi rumah gadang yang ada di perkampungan adat, apakah rumah gadang yang ada di perkampungan adat ini sesuai dengan syarat dan aturan untuk dijadikan sebagai kawasan cagar budaya atau tidak.

B. Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Kampung Adat Nagari Sijunjung

Struktur pemerintahan di Perkampungan Adat koto Padang Ranah Sijunjung sama dengan nagari yang lain yang ada di Kabupaten Sijunjung. Nagari Sijunjung dipimpin oleh Wali Nagari, dan memiliki Kepala Jorong di setiap masing-masing Jorong. Tetapi struktur pemerintahan ini berbeda dengan sebagian di luar Kabupaten Sijunjung yang mana setiap daerah dipimpin oleh Kepala Desa dan mempunyai kepala RT dan

RW. Penduduk asli Nagari Sijunjung sebagian besar adalah etnis Minang yang berfalsafah “adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah”. Oleh sebab itu, sebagian besar penduduknya beragama Islam.

Masyarakat Sijunjung adalah masyarakat yang menganut sistem kekerabatan menurut garis keturunan ibu (matrilineal). Walaupun penduduknya sudah bercampur, namun penduduk asli masih tetap dominan. Kekuatan utama dari penduduk asli adalah kepemilikan tanah ulayat yang tidak dimiliki oleh penduduk pendatang. Tanah ulayat suku di sijunjung pada awalnya merupakan tanah ulayat nagari. Tanah tersebut diolah oleh seseorang, setelah dia mengisi ketentuan adat kepada pemegang hak ulayat nagari, maka tanah tersebut berubah statusnya menjadi milik seseorang. Setelah orang yang bersangkutan memiliki keturunan, maka tanah itu akan menjadi milik bersama dari keturunannya dan tidak boleh diperjualbelikan. Sampai saat ini, Nagari Sijunjung masih kuat memakai *adat jo pusako*. Setiap ada prosesi adat selalu di bawah pimpinan mamak kepala suku. Acara tersebut juga dilaksanakan di rumah gadang tempat yang mempunyai adat. Hal ini terlihat pada acara seperti perkawinan, kematian, kelahiran, *batagak gala* dan lain sebagainya.

Peraturan yang ditetapkan di Kampung Adat Nagari Sijunjung kepada masyarakat atau tamu yang datang berkunjung adalah tidak diizinkan berpakaian ketat dan harus memakai pakaian yang sopan. Untuk perempuan tidak boleh memakai celana dan harus menggunakan rok. Akan tetapi selama peneliti melakukan penelitian di lapangan, memakai pakaian ketat terlihat sah saja di Kampung Adat tersebut, jadi aturan ini tidaklah begitu ketat. Ada beberapa peraturan yang benar-benar dijalankan yang tidak dilanggar oleh masyarakat perkampungan adat ini yaitu dilarangnya acara orgen di saat pernikahan atau dalam rangka acara apapun dan kesenian tersebut harus kesenian-kesenian Anak Nagari seperti Randai, Rabab, Saluang dan lainnya.

C. Pariwisata dan Tradisi Perkampungan Adat Sijunjung

Beberapa bentuk tradisi yang masih dijalankan masyarakat Perkampungan Adat Nagari Sijunjung, sebagai berikut:

1. *Batobo Kongsu*, Batobo Kongsu adalah sistem kongsu atau kerja sama kelompok masyarakat dalam menggarap pertanian, aktivitas ke ladang atau panen karet, dan mendirikan rumah gadang. Masyarakat di Perkampungan Adat Sijunjung tingkat sosialnya masih tergolong tinggi.
2. *Bakaua Adat*, Bakaua Adat adalah prosesi adat yang dilakukan sekali setahun. Acara ini dilaksanakan setelah panen padi dan merupakan ungkapan rasa syukur dengan menyembelih kerbau karena limpahan panen, bakaul juga dilakukan untuk meminta hujan pada musim ke sawah dan menolak bala yang menimpa perkampungan atau nagari tersebut. Bakaua merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Sijunjung, pada setiap tahun setelah panen "manyabik" padi.
3. *Mambantai Adat*, Tari Tobo Baombai, Mambantai Adat adalah kegiatan yang dilaksanakan pada saat masuk dan sesudah puasa serta rayo puaso anam. Pada saat ini masyarakat berkumpul mambantai kabau (menyembelih kerbau) dan juga makan bersama. Setiap tahun, sebelum memasuki bulan suci Ramadhan, Nagari Sijunjung mengadakan acara "mambantai adat" yaitu menyembelih kerbau secara adat atau bersama-sama.

D. Pengembangan Pariwisata Perkampungan Adat

Adapun upaya yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah di Kawasan perkampungan adat yang pertama, upaya untuk mengembangkan kawasan perkampungan adat agar menjadi kawasan warisan budaya UNESCO, kedua upaya untuk dapat mengembangkan pariwisata perkampungan adat menjadi kawasan wisata yang dikenal oleh masyarakat luar maupun dalam negeri akan adat dan tradisi serta budaya yang masih dilestarikan hingga saat sekarang. Adapun upaya yang dilakukan masyarakat dalam pengembangan pariwisata perkampungan adat adalah sebagai berikut:

1. *Meningkatkan Kesadaran Bersama*, Pemerintah tidak mampu mengembangkan pariwisata perkampungan adat ini jika mereka bekerja sendiri tanpa partisipasi dari masyarakat, begitu pun sebaliknya masyarakat tidak mampu mengembangkan pariwisata tanpa adanya kerja sama dari pemerintah. Begitu juga dengan kesadaran

masyarakat sangat penting dalam pengembangan pariwisata, jika masyarakat telah memiliki kesadaran akan guna dan manfaat dari pengembangan pariwisata tentu untuk meningkatkan partisipasi pun tidak sulit.

2. *Melestarikan Tradisi*, Jika dilihat dari upaya masyarakat untuk menjaga adat, tradisi, dan budaya dalam pengembangan pariwisata perkampungan adat, masyarakat telah merasa puas dengan diadakannya kawasan perkampungan adat menjadi kawasan warisan budaya Nasional. Kemudian, setelah diadakannya kawasan perkampungan adat menjadi kawasan warisan budaya Nasional, masyarakat merasa adat, tradisi dan budaya mereka akan tetap terjaga.
3. *Menjadikan Rumah Gadang sebagai Homestay*, Dengan adanya pengembangan homestay di perkampungan adat, masyarakat sudah mendapatkan tambahan pendapatan ekonomi. Akibat dari banyaknya pengunjung yang menginap di perkampungan adat secara tidak langsung memberikan dampak bagi motivasi masyarakat untuk menjaga kebersihan dan merawat rumah gadang di perkampungan adat Nagari Sijunjung. Jika dilihat perkampungan adat sebelum dijadikan lokasi pariwisata, suasana di perkampungan adat waktu itu belum seperti sekarang ini, sekarang kebersihan dan keindahan dari rumah gadang telah menjadi tanggung jawab setiap masyarakat yang berada di kawasan perkampungan adat.
4. *Mengadakan Kerja Sama dengan Berbagai Pihak*, Adapun kerja sama yang dilakukan pariwisata perkampungan adat adalah dengan pihak Bank BCA, BPCB, dan OPD yang berada di Kabupaten Sijunjung. Kerja sama perkampungan adat dengan Bank BCA terkait dengan upaya melengkapi fasilitas-fasilitas dalam rumah gadang terutama bagi rumah binaan BCA itu sendiri. Kemudian kerja sama yang dilakukan pariwisata perkampungan adat dengan BPCB yaitu terkait dengan pelaksanaan acara tahunan yang menjadi simbol dari perkampungan adat itu sendiri, sedangkan kerja sama perkampungan adat dengan OPD yang ada di perkampungan adat yaitu terkait dengan perawatan rumah gadang.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Industri pariwisata yang berkembang pesat mencoba merambah ke sektor *heritage tourism* yang menjadikan Perkampungan Adat sebagai salah satu destinasi wisata dan kawasan *cultural diversity* dari Geopark Ranah Minang Silokek, sehingga memunculkan upaya-upaya komodifikasi, di mana Rumah Gadang dijadikan homestay dan agenda adat berupa Bakaua Adat, Batobo Kongsu, Mambantai Adat, dibungkus dalam bentuk festival. Potensi budaya ini menjadi nilai jual utama bagi pariwisata. Pengembangannya saat ini diusahakan dengan berbagai cara baik dalam bentuk kerjasama dengan pihak lain maupun meningkatkan kualitas pariwisata yang ada.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pengembangan Pariwisata Perkampungan Adat di Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Agum, Ath, Thariq. 2017. "Pengelolaan Objek Wisata Istano Basa Pagaruyung Oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar". Padang: Skripsi Jurusan Hukum Administrasi Negara Universitas Andalas.
- Alfarizi, R. (2019). Upaya dan Kendala Dalam Pengembangan Pariwisata di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung.
- Ananda, R. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Bukit Botak pada Zona Pemanfaatan TNKS (Studi Kasus: Jorong Pincuran Tujuh, Kenegarian Lubuk Gadang Selatan, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan). Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Arsya, D. (2016). Rumah Gadang di Perkampungan Kuno Minangkabau. Dalam Cagar Budaya Itu Penting: Cagar Budaya Sebagai Modal dan Problematika Pelibatan Publik Dalam Pelestariannya. BPCB Provinsi Sumatera Barat. Batu Sangkar
- Delita, Y. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya War Rebo Kabupaten Manggarai. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Deviyanti, D. (2013). Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Kelurahan Karangjati Kecamatan Balikpapan Tengah. E-Journal Administrasi Negara, 1(2), 27.
- Dewi, M. H., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali. Jurnal Kawistara, 3(2), 129-139. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Giddens, A. (2010). Teori Struktural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Haryoko,
- Geni, Oktavianus. 2016. Strategi Pengembangan Wisata Tambang di Kota Sawahlunto. Padang: Skripsi. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Hadinoto, Prof. Ir. Kusudianto. 1996. Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata. Jakarta. UI Press.
- Kato, Tsuyoshi. 2005. Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif sejarah. Jakarta: Balai Pustaka
- Maryani, U. S., Muchsin, S., & Rahman, I. T. (2021). Strategi Pengembangan Potensi Taman Wisata Alam Laut (TWAL) 17 Pulau Riung dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Riung Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jurnal Respons Publik, 15(5).
- Maunati, Y. (2001). "Komodifikasi Budaya Dayak Dalam Konteks Industri Pariwisata di Kalimantan Timur". Makalah dipresentasikan pada Simposium dan Lokakarya Internasional II di Padang pada tanggal 18-21 Juli 2001.
- Nafila, O. (2013). Peran Komunitas Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalitikum Gunung Padang. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 24(1), 65-80.
- Norris, Christopher. 2003. *Membongkar Teori Dekonstruksi*. Yogyakarta: Buku Bijak

- Peronika, O. T. (2019). Perkampungan Adat di Kabupaten Sijunjung Sebagai Museum Terbuka (Tinjauan Historis). Skripsi. Tidak dipublikasikan. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Bukittinggi
- Picard, M. (2006). Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Jakarta Selatan
- Pitana, I. Gde & Dirata, S., I. K. (2005). Pengantar Ilmu Pariwisata. CV. Andi Offset. Yogyakarta Posmetropadang.co.id (20
- Prabowo, S. E., Hamid, D., & Prasetya, A. (2016). Analisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (studi pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 33(2).
- Rochmadi, N. (2012). Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity Dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN. Universitas Negeri Malang.
- Ritzer, George. 2010. Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda. Jakarta: Rajawali Press.
- Usman, Dr. Sunyanto. 2006. Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yoety, Oka A. 1983. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Yusuf, M. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenadamedia Group.